

EFEKTIVITAS *SPORT EDUCATION MODEL* DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN BOLA VOLI TERHADAP SIKAP PROAKTIF SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Neng Titih¹, Dhika Bayu Mahardhika², Ega Trisna Rahayu³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jln. HS. Ronggo Waluyo Karawang 41361

¹e-mail : 1910631070109@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang kurang berinisiatif sehingga menghambat kemampuannya untuk lebih aktif bertindak, berinisiatif, mengambil keputusan, dan merespon secara positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi efektivitas *sport education model* terhadap sikap proaktif siswa SMA dengan pembelajaran permainan bola voli. Rancangan *Randomized Control Group Pretest-Posttest* digunakan dalam penelitian ini dengan metode True Experiment. Partisipan dalam penelitian ini adalah 374 siswa kelas X SMA Negeri 1 Teluk Jambe Timur. Uji ini diikuti oleh 68 mahasiswa dengan terbagi menjadi dua kelompok. Kuesioner terbuka dengan skor Skala Likert adalah instrumen yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Sikap proaktif siswa kelas X SMA Negeri 1 Teluk Jambe Timur dipengaruhi secara positif oleh *kemampuan Sport Education Model* dalam mengajarkan permainan bola voli. 2). Terhadap sikap proaktif siswa kelas X SMA Negeri 1 Teluk Jambe Timur, model pembelajaran konvensional (*Direct Instruction Model*) terbukti efektif dalam permainan bola voli. 3). *Sport Education Model* memberikan kecukupan yang lebih besar terhadap mentalitas proaktif siswa dibandingkan dengan model tradisional (*Model Bimbingan Langsung*) pada pertandingan bola voli sekolah menengah.

Kata kunci: *Sport Education Model*, Permainan Bola Voli, Sikap Proaktif.

Abstract

This research is motivated by students who lack initiative which hinders their ability to be more active in acting, taking initiative, making decisions, and responding positively. The purpose of this study was to find out and assess the effectiveness of the sport education model on the proactive attitude of high school students by learning the game of volleyball. The Randomized Control Group Pretest-Posttest design was used in this study with the True Experiment method. Participants in this study were 374 students of class X SMA Negeri 1 Teluk Jambe Timur. This test was attended by 68 students divided into two groups. An open questionnaire with a Likert Scale score is the instrument used. The research results show: 1). The proactive attitude of class X students of SMA Negeri 1 Teluk Jambe Timur was positively influenced by the ability of the Sports Education Model to ban volleyball. 2). Regarding the proactive attitude of class X students of SMA Negeri 1 Teluk Jambe Timur, the conventional learning model (Direct Instruction Model) has proven effective in playing volleyball. 3). The game practice learning model provides greater adequacy of students' proactive mentality compared to the traditional model (Direct Guidance Model) in high school volleyball matches.

Keywords: *Sport Education Model, Volleyball Game, Proactive Attitude.*

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagaimana didefinisikan oleh Bangun (2016), adalah proses memperoleh keterampilan mental, intelektual dan spiritual, pola pikir dan keyakinan. Perubahan dalam setiap aspek kehidupan selalu berbarengan dengan perubahan kemajuan yang berkaitan dengan pendidikan. Sifat pelatihan, perangkat rencana pendidikan, dinas pendidikan dan yayasan, sifat dewan sekolah, dan pelaksanaan pelatihan di lapangan (kemampuan pendidik dan menunjukkan kualitas staf), serta modifikasi metode pembelajaran kreatif dan teknik pertunjukan merupakan contoh perubahan dan peningkatan di bidang pendidikan. Untuk mencegah adanya negara, diperlukan kerja pada hakikat sekolah untuk perbaikan terus-menerus dalam segala aspek kehidupan manusia. Mempromosikan aktivitas fisik untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dikenal dengan pendidikan jasmani.

Rahayu (2013) mengatakan bahwa sekolah yang sebenarnya adalah instruksi yang mendesak karena menggarisbawahi pergantian peristiwa dan peningkatan kemampuan alami, neuromuskuler, cerdas, sosial, dan mendalam melalui tugas proaktif yang tidak ambigu. Menurut Giani (2018), siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan manusia, kesehatan yang sebenarnya, dan kebiasaan hidup yang sehat, serta artikulasi inventif, kreatif, dan berbakat yang terkait erat dengan impresi pribadi yang indah. Menurut Pahlawandari (2016), Melalui pendidikan jasmani, sangat penting untuk menawarkan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui permainan, olahraga, dan aktivitas fisik yang sistematis.

Model atau strategi pembelajaran yang cocok untuk siswa dan lingkungan sekolah sangat diperlukan agar pendidikan jasmani dapat mencapai tujuannya. Konteks tersebut dibingkai oleh model pembelajaran yang menjelaskan bagaimana mengatur kegiatan pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suherman (2007) yang menyatakan bahwa Untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan, perancang dan pendidik dapat menggunakan model pembelajaran, kerangka

konseptual. Ini menunjukkan pendekatan metodis untuk mengidentifikasi peluang pertumbuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kemudian menurut Weil (1996), Suatu pola yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran dalam model pembelajaran dalam kelas atau dalam lingkungan tutorial dan untuk memilih alat-alat pembelajaran seperti buku, film, komputer, dan kurikulum.

Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan dengan bantuan model pembelajaran pendidikan jasmani yang dikenal dengan SEM. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siedentop (1994) bahwa murid yang ikut serta dalam SEM akan menjadi atlet yang melek huruf, antusias, dan terampil. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Perlman (2012) yang menyatakan bahwa siswa yang mengikuti SEM mengembangkan motivasinya sendiri ke arah yang lebih positif.

Sport Education Model (SEM) adalah program pendidikan dan model pembelajaran dirancang khusus untuk program pendidikan jasmani sekolah. "Pendidikan olahraga adalah kurikulum dan model pengajaran yang dikembangkan untuk program pendidikan jasmani sekolah," menurut Siedentop (1994). Selain itu (Siedentop, 1994) menyatakan "Game training memberikan pertemuan yang lebih lengkap dan valid dibandingkan olahraga PE biasa". Siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman Anda tentang cara bermain olahraga dalam model ini, tetapi mereka juga belajar bagaimana mengatur dan mengelola pengalaman olahraga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan metode pengajaran pendidikan jasmani lainnya, pendidikan olahraga memberikan pengalaman yang lebih komprehensif dan otentik. Model ini dapat mengajarkan siswa bagaimana bermain olahraga, tetapi juga memberi mereka pengalaman mengelola dan menyelenggarakan kompetisi.

Menurut Siedentop (1994), "Model pendidikan olahraga memiliki tujuan yang jauh lebih ambisius dari pada kebanyakan program olahraga PE" adalah tujuan dari SEM. Ini bertujuan untuk mengajar siswa bagaimana menjadi pemain penuh dan bertanggung jawab menjadi olahragawan yang kompeten, terpelajar, dan antusias. Dia mengklaim bahwa tujuan SEM lebih tinggi dari pada kebanyakan program pendidikan jasmani. SEM bertujuan untuk melatih siswa menjadi pemain sejati dan membantu menjadi olahragawan yang kompeten, berpengetahuan, dan

antusias. Namun, olahragawan yang kompeten, menurut Siedentop (1994), berkemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam permainan olahraga, memahami dan menjalankan strategi yang efektif dalam permainan yang kompleks, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang permainan tersebut. Atlet yang terpelajar mampu membedakan praktik olahraga yang baik dan buruk serta mampu memahami dan menghormati aturan, ritual, dan tradisi olahraga tersebut. atlet yang berpartisipasi dan bertindak dengan petunjuk untuk mengamankan, menjaga dan meningkatkan budaya olahraga baik budaya permainan terdekat maupun masyarakat disebut atlet giat.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan di atas adalah bahwa model pendidikan olahraga (SEM) adalah model kurikulum atau program pendidikan yang dapat menawarkan berbagai kesempatan belajar kepada murid untuk meningkatkan semangat belajar, pemahaman nilai-nilai olahraga, dan kompetensi. dalam bidang olahraga tertentu.

Di Indonesia, guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta guru mata pelajaran lain, telah lama mengembangkan dan memanfaatkan model tradisional. Pembelajaran ini dikenal sebagai model instruksi langsung. Dalam model ini, guru mendominasi pembelajaran dengan membuat keputusan-keputusan penting dan memberikan arahan kepada siswa. Metzler (2000) menyatakan bahwa pola keterlibatan yang diarahkan oleh guru untuk siswa dan keputusan yang berpusat pada guru merupakan ciri instruksi langsung. Pendidik akan memiliki pengaturan tujuan pembelajaran tertentu sebagai prioritas utama; memberi siswa model gerakan, keterampilan, atau ide yang ingin mereka pelajari; dan kemudian membagi aktivitas pembelajaran siswa ke dalam blok-blok waktu, memberi siswa banyak umpan balik ekstra saat mereka mempraktikkan setiap keterampilan atau tugas.

Sementara itu, Sukandi (Kholik, 2011) menyatakan: Metodologi yang lazim adalah pendidik lebih banyak menampilkan gagasan non-kemampuan, tujuannya agar peserta didik mengetahui sesuatu tidak memiliki pilihan untuk menindaklanjuti dengan sesuatu, dan selama pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan”. Menurut Rosenshine (Metzler, 2000), peran guru dalam

pengajaran langsung atau model tradisional adalah sebagai berikut: Mereka memiliki tingkat keberhasilan siswa 80% atau lebih pada tugas pembelajaran awal, mereka membagi tugas akademik besar menjadi tugas yang lebih kecil, mereka menyediakan praktik siswa yang berkelanjutan dengan tingkat keberhasilan 90% hingga 100% sehingga siswa yang merespons menjadi cepat, percaya diri, dan tegas. penjelasan; mereka mengajukan banyak pertanyaan dan memberikan praktik aktif yang terbuka; mereka memberikan umpan balik dan koreksi, terutama pada tahap awal pembelajaran; mereka

Berdasarkan informasi yang disajikan di , dapat ditarik kesimpulan bahwa model konvensional merupakan Guru memiliki pengaruh yang lebih besar pada proses pembelajaran.. Dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, guru memainkan peran yang lebih aktif, sedangkan siswa biasanya memainkan peran yang lebih pasif dan merupakan satu-satunya penerima pengetahuan. Jadi, dalam hal ini pendidik diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam segala hal, terutama penguasaan materi pembelajaran, mengingat pendidik merupakan sumber utama pembelajaran bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran model ini jarang terjadi interaksi dua arah; guru hanya menjelaskan dan memberikan contoh; bahkan sejumlah kecil informasi yang salah akan berakibat fatal. Akibatnya, ada kemungkinan siswa dalam pendidikan tradisional merasa proses belajarnya kurang merangsang dan lebih cenderung menjadi bosan.

Sesuai Stephe (2006), menjadi proaktif melibatkan pemahaman bahwa kita memiliki kesempatan untuk memilih berdasarkan standar dan nilai yang bertentangan dengan pola pikir kita atau kondisi di sekitar kita. Remaja yang proaktif akan mengembangkan kemampuannya dengan sendirinya. Karena sikap proaktifnya, dia tidak tunduk pada permintaan orang lain.

Judul penelitian sebelumnya adalah “Pengaruh Model Pendidikan Olahraga Terhadap Tanggung Jawab Dalam Bermain Bola Basket Di SMPN 1 Cimahi”. Nilai rata-rata kelompok bola basket non ekstrakurikuler adalah $0,000 < 0,05$, sedangkan nilai rata-rata kelompok bola basket ekstrakurikuler adalah $129,70 > 112,90$, menurut penelitian tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model latihan permainan berpengaruh terhadap rasa tanggung jawab pemain saat bermain

bola (Wulandari, 2020). Pengaruh model latihan permainan terhadap kemampuan interaktif pemain selama pertandingan bola voli di SMA Pasundan 1 Bandung. keterampilan sosial saat bermain bola voli (2019, Irawan)

Pendidikan olahraga mempengaruhi keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab, seperti yang ditunjukkan oleh temuan ini. Oleh karena itu model pembelajaran pendidikan olahraga memerlukan sikap proaktif karena dapat mendorong inisiatif siswa dalam pembelajaran dan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang malas mengikuti pembelajaran akan mendapatkan keuntungan dari siswa yang memiliki sikap proaktif terhadap pembelajaran.

Baik bukti dari data penilaian afektif siswa maupun observasi yang didukung oleh guru PJOK di SMAN 1 Telukjambe menunjukkan bahwa sikap proaktif siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK kurang baik. Misalnya, ketika siswa mengikuti pendidikan jasmani, mereka kehilangan aktivitas karena harus diinstruksikan sebelumnya dan jarang kembali ke lokasi setelah menggunakan fasilitas. Namun demikian, tidak ada strategi proaktif untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi selama proses pembelajaran. Siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, bolos pelajaran khususnya pendidikan jasmani, dan tidak membereskan peralatan olahraga yang telah terpakai sehingga diserahkan kepada beberapa orang. Data ini juga didukung oleh hasil afektif (sikap) yang diperoleh sebelum penelitian dan memiliki skor di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau skor di bawah 75.

METODE

Populasi kajian ini terdiri dari 68 siswa kelas X di SMAN 1 Telukjambe, meliputi 34 siswa eksperimen dan 34 siswa kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan SEM, sedangkan kelompok kontrol menerima model konvensional. Metode true eksperimen digunakan dalam penelitian ini, dengan *posttest-only design* dan *randomized control group*. Menurut Sugiyono (2010), pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Cluster Random

Sampling. Besar sampel 20% dari populasi dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 68 siswa akan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Sampel Siswa
Kelas X di SMAN 1 Telukjambe**

No	Jurusan	Populasi	Sampel 20%	Putra	Putri
1	IPA	170 Murid	34 Murid	17	17
2	IPS	204 Murid	34 Murid	17	17
	Jumlah	374 Murid	68 Murid	34	34

Instrumen penelitian ini berupa angket dengan 13 pertanyaan dan empat skor jawaban. Skala Likert digunakan untuk menghitung skor dalam ulasan ini. Skala Likert menurut Sugyono (2018) digunakan untuk menilai persepsi, keyakinan, dan sikap seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial. Beberapa tahapan atau langkah yang harus diperhatikan dalam penyusunan instrumen antara lain perencanaan konstruk, evaluasi faktor, penyusunan indikator, dan penyusunan item pertanyaan (Irfan Zinat Achmad, 2017).

Teknik Data yang diperoleh akan dicoba benar-benar menggunakan *SPSS Transformation 26*. Uji statistik yang digunakan adalah skor N-gain, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas dengan statistik *Levene*, dan uji sampel independen.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian eksperimen menggunakan pembelajaran *Sport Education Model* dan *Direct Instruction Model* terhadap sikap tanggung jawab siswa dengan alur penelitian sebagai berikut:

a. Random Assignment

Random Assignment diyakini oleh para ahli metodologi penelitian sebagai cara yang paling optimal dalam menyetarakan kelompok. Random merupakan suatu cara yang ampuh untuk mengontrol perbedaan karakteristik subjek penelitian, yang diduga dapat mengancam validitas internal. Random Juga Menjadi syarat utama eksperimen murni. Artinya, jika random assignment tidak dilakukan, maka penelitian tersebut tidak memenuhi prinsip eksperimen murni.

Pengertian random disini mengacu pada proses statistik, bukan dalam pengertian awam yang berkonotasi sembarangan, tidak terencana, dan kebetulan. Dalam teori probabilitas/peluang, random merupakan suatu proses dimana setiap individu atas objek penelitian memiliki peluang yang sama untuk dipilih dan/atau ditempatkan dalam suatu kelompok.

Random adalah cara menempatkan subjek/objek penelitian ke dalam kelompok dengan tujuan membuat perbandingan yang setara. Melalui random maka diprediksi akan terjadi kesetaraan dalam jangka panjang dalam konteks sampel populasi. Menurut (Sugiyono, 2011) menyatakan:

“Kesetaraan kelompok dalam eksperimen bukan bermakna kesamaan kelompok yang ditunjukkan oleh hasil pretest lalu. Lalu, bagaimana jika kelompok tidak setara atau sering disebut *nonequivalent groups* ? Cara yang direkomendasikan untuk mengontrol perbedaan awal adalah menggunakan analisis kovarian (ANCOVA) dengan pretest sebagai kovariat atau bisa juga menggunakan gain score analysis”.

b. Tes Awal (Pretest)

Dalam penelitian Tes awal dilakukan sebelum perlakuan diberikan yaitu pembelajaran bola voli dengan menggunakan model pembelajaran *sport education model* dan konvensional (*direct instruction*). *Pretest* dilakukan untuk melihat sejauh mana sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mendapatkan data sikap tanggung jawab siswa yang telah menjadi anggota kelompok eksperimen dan kontrol diberikan soal tes tulis dengan jenis soal skala likert yang berhubungan dengan aspek tanggung jawab dalam pembelajaran permainan bola voli. Setelah data diperoleh melalui instrumen, kemudian data diolah dan diinterpretasikan ke dalam skor *pretes* variabel.

c. Perlakuan (*Treatment*)

Dalam penelitian ini perlakuan dilakukan pada kelompok eksperimen menggunakan *sport education model* dalam permainan bola voli selama 8 kali pertemuan, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (*direct instruction model*) yang biasa digunakan oleh guru pendidikan jasmani pada umumnya. Perlakuan ini

dilaksanakan 2 kali setiap minggunya selama 1 bulan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah *treatment* yang dilakukan adalah 8 kali pertemuan dengan alasan bahwa peningkatan sikap tanggung jawab peserta didik putra dan putri diharapkan terjadi perubahan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sesuai dengan penjelasan di atas, Masuk dalam (Puspageran, 2015) menjelaskan bahwa :

The 5 week period seems to be optimal in terms of making a compromise between having enough time to work on self esteem in a way that allows for some change to occur and for maximizing attendance in an outpatient or educational setting. Standard number of 2 hour sessions is five. They should be spread evenly over time, such as by meeting once per week.

Teori ini mengungkapkan bahwa 5 minggu menjadi waktu yang optimal untuk dapat memaksimalkan pertemuan dalam setting outpatient atau pendidikan dan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam *self esteem*. Waktu yang standar untuk digunakan adalah 3 jam per setiap pertemuan selama 5 minggu. Penerapan *Sport Education Model* pada pembelajaran pendidikan jasmani dan sekolah merupakan *educational setting*. Materi pembelajaran permainan bola voli pada penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.

Perlu ditetapkan bahwa tuntutan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah bukanlah untuk membuat mereka menjadi mahir seperti pada atlet cabang olahraga pada umumnya. Sehingga penekanan tugas pembelajaran bagi siswa adalah bagaimana siswa mampu bermain secara efektif dan mampu bertanggung jawab dengan baik sehingga mereka menggemari aktivitas jasmani. Berikut merupakan program pelaksanaan yang diberikan dalam rangka meningkatkan sikap tanggung jawab siswa melalui *Sport Education Model* pada suatu materi pembelajaran bola voli yang dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan untuk program penelitian diantaranya yaitu: satu kali pertemuan *pretest*, delapan kali pertemuan untuk melaksanakan suatu *treatment*, dan satu kali pertemuan melakukan *posttest*.

d. Tes Akhir

Dalam penelitian ini, *posttest* dilakukan pada pertemuan ke-10 setelah program pembelajaran diberikan kepada siswa. Sampel diberikan kembali soal tes

sikap tanggung jawab siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk melihat sejauh mana sikap tanggung jawab yang terjadi mulai dari sebelum diberikan perlakuan sampai setelah diberikan perlakuan. Selanjutnya data dianalisis untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan data

Mengikuti uji normalitas dan uji homogenitas, uji hipotesis sikap proaktif menggunakan uji hipotesis parametrik. Tabel 2 menampilkan hasil Uji Sampel Berpasangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap proaktif siswa kelas X SMA Negeri 1 Telukjambe yang menggunakan model pembelajaran pendidikan olahraga dan model konvensional yang diikuti keduanya meningkat secara signifikan antara skor pretest dan posttest.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples Tes Sport Education Model dan Model Konvensional Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre - Eksperiment - Post - Eksperiment	-6.765	2.829	.485	-7.752	-5.778	-13.943	33	.000
Pair 2 Pre - Kontrol (Konvensional) - Post Kontrol (Konvensional)	-3.509	.736	.126	-3.316	-2.802	-24.229	33	.000

Hasil uji pair sample pada data hasil menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa model pendidikan olahraga dalam permainan bola voli berpengaruh signifikan terhadap sikap proaktif siswa, seperti yang ditunjukkan dari hasil perhitungan uji pair sample pada tabel 2 Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa sikap proaktif siswa secara signifikan mendapat manfaat dari model pembelajaran pendidikan olahraga. Setelah dilakukan perhitungan hasil

analisis uji sampel berpasangan keefektifan signifikan model pembelajaran konvensional permainan bola voli terhadap sikap proaktif siswa diketahui, nilai hasil uji sampel berpasangan pada data hasil menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional secara signifikan meningkatkan sikap proaktif siswa.

Dalam hal bagaimana siswa kelas X SMAN 1 Telukjambe melakukan pendekatan model pembelajaran sport education dan model pembelajaran konvensional, terdapat perbedaan dalam sikap proaktifnya. Uji Sampel Independen menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Independent Samples Test
 Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Tanggung Jawab	Equal variances assumed	1.263	.265	8.856	66	0.000	8.235	6.379	10.092
	Equal variances not assumed		8.856	62.525	0.000	8.235	.930	6.377	10.094

Berdasarkan tabel 3, analisis Independent Samples t Test menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti ditolak. Akibatnya, model pembelajaran tradisional dan model pendidikan olahraga memiliki sikap proaktif yang berbeda dari segi efektivitas.

Sikap proaktif SEM dan model konvensional Uji hipotesis menunjukkan bahwa model pembelajaran SEM, sikap proaktif, dan model pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan. Dalam hal mendorong siswa untuk berinisiatif, temuan ini menunjukkan bahwa SEM lebih unggul dari model konvensional. Meskipun demikian, kedua model tersebut berpengaruh positif terhadap sikap proaktif siswa terhadap pembelajaran permainan bola voli di sekolah.

Perlman (2011) menulis dalam jurnalnya, "Akibatnya, keterlibatan dalam SEM memberikan siswa yang termotivasi dengan peluang yang meningkat untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang lebih tinggi." Kekuatan penelitian sebelumnya didukung oleh temuan penelitian ini. "Model pendidikan olahraga memiliki tujuan yang jauh lebih ambisius daripada kebanyakan program olahraga olahraga," menurut Siedentop (1994), didukung oleh penelitian ini. Ini bertujuan "untuk mengajar pemain pengganti untuk menjadi pemain dalam arti sebenarnya dan untuk membantu mereka dalam menciptakan atlet yang terampil, berpendidikan dan bersemangat."

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa SEM lebih efektif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan bola voli. Hal ini dikarenakan penggunaan SEM pada kompetisi formal berdampak pada pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam kompetisi ini, siswa bersaing untuk menjadi juara. Selain itu, SEM dinilai unggul karena pertandingan kejuaraan diadakan pada akhir kompetisi. Di akhir permainan, kelompok yang keluar sebagai pemenang akan mendapatkan hadiah. Kegiatan pendidikan jasmani pada model ini tidak terlalu menyulitkan siswa karena berbeda dengan model konvensional, pelaksanaannya dipimpin oleh guru dan tidak ada kompetisi formal dalam proses pembelajaran permainan bola voli. Siswa yang menerima SEM diyakini memiliki pola pikir yang lebih proaktif daripada siswa yang menerima model SDG.

Hasil penelitian juga dapat dibedakan dengan cara yang berbeda ketika fitur SEM dan model konvensional dipertimbangkan. Enam karakteristik SEM, menurut Siedentop (1994), adalah musiman, afiliasi, persaingan formal, daftar, pesta, dan acara puncak. Dapat dikatakan bahwa SEM merupakan model yang dapat

membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan, seperti gerak, interaksi sosial, manajemen persaingan, dan tanggung jawab, berdasarkan keenam karakteristik tersebut. karena siswa lebih terkait dengan pengalaman pendidikan, sehingga mereka secara protektif dapat membuat kemajuan menuju kehebatan.

SIMPULAN

Penulis ingin menawarkan beberapa saran kepada pembaca berdasarkan penelitian ini., khususnya kepada anggota masyarakat yang berkecimpung di bidang olahraga, pendidikan jasmani dan kesehatan. Berikut saran yang disampaikan oleh penulis yang diajukan:

1. Untuk meningkatkan sikap proaktif siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan guru pendidikan jasmani memilih model yang sesuai. Penulis merekomendasikan agar guru menggunakan model Pembelajaran SEM karena membantu murid lebih baik daripada model tradisional. mengembangkan pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih proaktif.
2. Siswa diharapkan selalu berperan aktif dalam pendidikan jasmani. Usia muda kita dipercaya akan sehat dengan menjalankan program-program kegiatan yang giat. Karena kesehatan yang baik memungkinkan kita untuk berfungsi secara efektif dan efisien, itu adalah salah satu ciri kemajuan negara.
3. Salah satu kekurangan yang penulis sadari dalam penelitian ini adalah instrumentasi yang digunakan untuk mengungkap data sikap proaktif siswa saat mempelajari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan bahwa dalam ujian berkelanjutan, spesialis harus menggunakan teknik dan peralatan yang lebih tepat untuk lebih mungkin mengungkap perspektif proaktif siswa melalui informasi yang di kumpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, S. . (2016). Peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikan Indonesia. *Publikasi Pendidikan*, 6(3).

- Gani, W. H. & R. A. (2018). *Pendidikan Jasmani Materi Ajar Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Majalaya. 1 (1)*, 45–50.
- Irawan, W. (2019). *Pengaruh sport education model terhadap keterampilan sosial dalam permainan bola voli.*
- Irfan Zinat Achmad, A. K. Y. (2017). Persepsi mahasiswa PJR pada mata kuliah pembelajaran permainan bola voli di universitas singaperbangsa karawang. *Jurnal Pedagogik Olahraga, 03(2)*, 1–13.
- Kholik. (2011). *Metode Pembelajaran.* [Online] tersedia: <https://wordpress.com/2011/1108/metode-pembelajaran> konvensionna. [Diakses 20 Maret 2023]
- Metzler. (2000). *Intructional Models for physical eduactio. Massachusetts. USA,* 162.
- Pahliwandari. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga, 5(2)*, 159–164.
- Perlman. (2011). Examination of self-determination within the sport education model. *Asia Pasific Journal of Healty , Sport and Physical Education, 2(1)*, 79–92.
- Perlman, G. K. (2012). The Influence of teh sport education model on amotivated students in class physical activity. *Journal Eoropean Physical Education Review 2012, 18* : 335.
- Rahayu, E. T. (2013). *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes. Dedikbud; Jakarta.*
- Siedentop. (1994). *Sports Education: Quality PE through positive sport experience. United Graphics. USA.*
- Stephe, C. (2006). *The 8th Habith Melampaui Efektivitas menggapai Keagungan. Jakarta : Gramedia.*
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R& D. Alfabeta. Bandung.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.*
- Suherman. (2007). *Pendidikan Jasmani sebagai fondasi bagi tumbuh kembang anak. Pidato Pengukuran Guru Besar, Universitas Negeri Jakarta.*
- Weil, J. and. (1996). *Model of teachig. Yogyakarta : Pustaka Belajar.*

Wulandari, S. (2020). Pengaruh sport education model terhadap tanggung jawab dalam permainan bola basket. *Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.*